Borneo Nursing Journal (BNJ)
Volume x, Nomor x, Tahun 2026, Halaman x–x P-ISSN: 2685-5054
https://bnj.akys.ac.id/BNJ E-ISSN: 2654-8453

PENGARUH TERAPI MUSIK KLASIK TERHADAP PENURUNAN GEJALA HALUSINASI PENDENGARAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LIMBOTO KABUPATEN GORONTALO

Hanun Salsabila Jafar1, Pipin Yunus2,Nur Uyuun I.Biahimo3
Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Email: hanumjafar@hmail.com ,pipinyunus@umgo.ac.id, nuruyuun@umgo.ac.id

Abstrak

Halusinasi pendengaran merupakan gangguan persepsi sensori berupa pengalaman mendengar suara tanpa stimulus nyata yang dapat mengganggu perilaku dan aktivitas sehari-hari. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan gejala halusinasi pendengaran pada pasien di wilayah kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain pre-eksperimental one group pre-test and post-test tanpa kelompok kontrol. Populasi berjumlah 63 pasien, dengan 18 responden yang dipilih menggunakan purposive sampling. Tingkat halusinasi diukur menggunakan Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS) sebelum dan sesudah intervensi selama tiga hari. Analisis menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Rata-rata skor AHRS menurun dari 29,06 (SD 2,413) menjadi 23,11 (SD 3,085). Sebanyak 16 responden mengalami penurunan skor, dua responden tidak mengalami perubahan, dan tidak ada responden yang mengalami peningkatan. Uji Wilcoxon menghasilkan Z = -3,656 dan p = 0,000 (p < 0,05). Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan skor halusinasi pendengaran sebelum dan sesudah pemberian terapi musik klasik. Terapi musik klasik dapat dipertimbangkan sebagai intervensi komplementer yang mendampingi pengobatan farmakologis.
Kata kunci: terapi musik klasik; halusinasi pendengaran; gangguan persepsi sensori; AHRS

Abstract

Auditory hallucinations are sensory-perception disturbances in which individuals hear voices without an actual external stimulus, potentially affecting behavior and daily activities. This study aimed to determine the effect of classical music therapy on auditory hallucination symptoms among patients in the working area of Limboto Public Health Center, Gorontalo Regency. A quantitative pre-experimental study with a one-group pre-test and post-test design and no control group was conducted. The population consisted of 63 patients, and 18 respondents were selected through purposive sampling. Hallucination severity was measured using the Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS) before and after a three-day intervention. Data were analyzed using the Wilcoxon Signed Rank Test. The mean AHRS score decreased from 29.06 (SD 2.413) to 23.11 (SD 3.085). Sixteen respondents showed a score reduction, two had no change, and none showed an increased score. The Wilcoxon test yielded Z = -3.656 and p = 0.000 (p < 0.05). These findings indicate a significant difference in auditory hallucination scores before and after classical music therapy. Classical music therapy may be considered a complementary intervention alongside pharmacological treatment.
Keywords: classical music therapy; auditory hallucinations; sensory perception disorder; AHRS

1. PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan masalah kesehatan yang dapat memengaruhi kualitas hidup individu, keluarga, dan masyarakat. Salah satu gejala yang sering ditemukan pada pasien skizofrenia adalah halusinasi pendengaran, yaitu pengalaman mendengar suara tanpa adanya rangsangan nyata. Kondisi ini dapat memengaruhi emosi, perilaku, konsentrasi, serta kemampuan pasien menjalankan aktivitas dan berinteraksi sosial.

Halusinasi pendengaran memerlukan penanganan yang berkesinambungan melalui pendekatan farmakologis dan nonfarmakologis. Terapi musik klasik merupakan salah satu intervensi komplementer yang dapat dimanfaatkan sebagai stimulus auditori eksternal. Irama dan melodi musik dapat membantu mengalihkan perhatian pasien dari stimulus internal, memberikan rasa nyaman, serta mendukung relaksasi. Penelitian terdahulu melaporkan bahwa terapi musik klasik dapat membantu menurunkan frekuensi dan intensitas halusinasi pendengaran.

Di wilayah kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo, survei awal melalui wawancara dengan petugas kesehatan memperoleh data 63 pasien dengan gangguan halusinasi, khususnya halusinasi pendengaran. Penatalaksanaan yang berjalan masih berfokus pada terapi farmakologis, sedangkan terapi musik klasik belum diterapkan sebagai intervensi nonfarmakologis. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kajian mengenai intervensi komplementer yang dapat mendukung pelayanan kesehatan jiwa.

Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat halusinasi pendengaran sebelum dan sesudah pemberian terapi musik klasik serta menganalisis pengaruh intervensi tersebut pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di wilayah kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan pre-eksperimental menggunakan desain one group pre-test and post-test tanpa kelompok kontrol. Pengukuran dilakukan pada kelompok responden yang sama sebelum dan sesudah diberikan intervensi . Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo pada Februari sampai Maret 2026.

Populasi penelitian adalah 63 pasien dengan halusinasi pendengaran. Sampel berjumlah 18 responden yang ditentukan menggunakan rumus Federer dengan pertimbangan kemungkinan drop out, kemudian dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi . Kriteria inklusi meliputi pasien dengan diagnosis gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran, kondisi stabil dan mampu berinteraksi, pendengaran yang memadai, bersedia mengikuti penelitian, serta berusia 18–60 tahun.

Instrumen pengukuran tingkat halusinasi menggunakan Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS) yang dikembangkan oleh Gillian Haddock dan terdiri atas 11 item. Skor AHRS digunakan untuk menilai frekuensi, durasi, lokasi, kekuatan suara, keyakinan asal suara, isi suara negatif, distress, gangguan kehidupan, dan kontrol terhadap suara. Naskah penelitian menyatakan instrumen AHRS yang digunakan merupakan instrumen baku dan telah diterjemahkan serta diuji pada penelitian terdahulu . Selain itu, digunakan lembar observasi tanda dan gejala halusinasi.

Intervensi terapi musik klasik diberikan selama tiga hari sesuai prosedur penelitian. Pengukuran pre-test dilakukan sebelum intervensi dan post-test dilakukan setelah rangkaian intervensi. Selama penelitian, responden tetap menjalani pengobatan farmakologis dan aktivitas rehabilitasi yang telah dijadwalkan di Puskesmas. Dengan demikian, terapi musik klasik diposisikan sebagai intervensi pendamping, bukan pengganti pengobatan.

Data dianalisis secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi tingkat halusinasi. Analisis bivariat dilakukan dengan uji Wilcoxon Signed Rank Test karena hasil uji normalitas Shapiro–Wilk menunjukkan data pre-test dan post-test tidak berdistribusi normal. Tingkat kemaknaan yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$. Penelitian memperhatikan prinsip persetujuan setelah penjelasan, kerahasiaan, anonimitas, keadilan, kemanfaatan, dan tidak merugikan responden.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Responden

Karakteristik 18 responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan pendidikan disajikan pada Tabel 1. Kelompok usia terbanyak adalah dewasa awal (26–35 tahun), yaitu sembilan responden (50,0%). Berdasarkan jenis kelamin, terdapat 10 responden laki-laki (55,6%) dan delapan perempuan (44,4%). Pendidikan terakhir terbanyak adalah SD, yaitu 10 responden (55,6%).

Tabel 1. Karakteristik Responden (n = 18)

Karakteristik	Kategori	n	%
Usia	Remaja akhir (17–25 tahun)	4	22,2
	Dewasa awal (26–35 tahun)	9	50,0
	Dewasa akhir (36–45 tahun)	5	27,8
Jenis kelamin	Laki-laki	10	55,6
	Perempuan	8	44,4
Pendidikan	SD	10	55,6
	SMP	6	33,3
	SMA	2	11,1

3.2 Tingkat Halusinasi Sebelum dan Sesudah Intervensi

Sebelum pemberian terapi musik klasik, 13 responden (72,2%) berada pada kategori halusinasi sedang dan lima responden (27,8%) berada pada kategori berat. Setelah intervensi, enam responden (33,3%) berada pada kategori ringan dan 12 responden (66,7%) berada pada kategori sedang. Tidak terdapat responden dalam kategori berat pada pengukuran setelah intervensi.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Halusinasi Pendengaran Sebelum dan Sesudah Terapi

Pengukuran	Kategori	n	%
Sebelum	Sedang	13	72,2
	Berat	5	27,8
Sesudah	Ringan	6	33,3
	Sedang	12	66,7

Rata-rata skor AHRS sebelum intervensi adalah 29,06 (SD 2,413), dengan skor minimum 26 dan maksimum 33. Setelah intervensi, rata-rata skor menurun menjadi 23,11 (SD 3,085), dengan skor minimum 20 dan maksimum 28. Penurunan rata-rata skor menunjukkan berkurangnya tingkat keparahan gejala pada kelompok responden.

Tabel 3. Rerata Skor AHRS Sebelum dan Sesudah Terapi

Variabel	n	Minimum	Maksimum	Mean ± SD
Skor AHRS sebelum (pre-test)	18	26	33	29,06 ± 2,413
Skor AHRS sesudah (post-test)	18	20	28	23,11 ± 3,085

3.3 Analisis Pengaruh Terapi Musik Klasik

Uji Shapiro–Wilk menunjukkan nilai signifikansi pre-test sebesar 0,002 dan post-test sebesar 0,008. Kedua nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, pengujian perbedaan skor sebelum dan sesudah intervensi dilakukan menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test.

Tabel 4. Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Hasil Wilcoxon	Jumlah responden
Penurunan skor (negative ranks)	16
Tidak berubah (ties)	2
Peningkatan skor (positive ranks)	0
Z	-3,656
p-value	0,000

Hasil uji Wilcoxon memperoleh nilai Z = -3,656 dengan p = 0,000 (p < 0,05). Sebanyak 16 responden mengalami penurunan skor, dua responden tidak mengalami perubahan, dan tidak ada responden yang mengalami peningkatan skor. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan skor halusinasi pendengaran yang bermakna secara statistik antara sebelum dan sesudah pemberian terapi musik klasik.

3.4 Pembahasan

Penurunan rata-rata skor AHRS dari 29,06 menjadi 23,11 menunjukkan adanya perbaikan tingkat keparahan halusinasi pendengaran setelah intervensi. Perubahan ini juga terlihat pada pergeseran kategori, yaitu sebelum intervensi terdapat lima responden dengan halusinasi berat, sedangkan setelah intervensi tidak ditemukan responden pada kategori tersebut. Temuan ini sejalan dengan laporan Mutaqin et al. yang menyatakan bahwa terapi musik klasik dapat membantu menurunkan frekuensi halusinasi pendengaran dan membantu pasien mengalihkan perhatian dari suara yang dialami .

Secara psikologis, musik klasik dapat berfungsi sebagai stimulus auditori eksternal yang terstruktur. Ketika pasien memusatkan perhatian pada melodi dan irama, perhatian terhadap stimulus internal berupa suara halusinasi dapat berkurang. Suasana yang lebih tenang juga berpotensi membantu regulasi emosi dan mengurangi ketegangan. Dengan demikian, terapi musik klasik dapat mendukung strategi distraksi dan relaksasi sebagai bagian dari intervensi komplementer. Temuan mengenai keterkaitan pengalaman halusinasi pendengaran dengan kondisi psikopatologis juga memperlihatkan pentingnya pendekatan yang memperhatikan aspek gejala dan fungsi pasien .

Meskipun demikian, penurunan skor tidak berarti seluruh gejala halusinasi telah hilang. Sebagian besar responden masih berada pada kategori sedang setelah intervensi. Perubahan pada frekuensi, durasi, isi suara negatif, dan gangguan aktivitas dapat terjadi lebih dahulu, sedangkan aspek seperti persepsi lokasi dan kekuatan suara, distress, serta kemampuan mengontrol suara dapat memerlukan waktu dan latihan yang lebih panjang. Oleh karena itu, hasil terapi perlu dinilai berdasarkan skor total dan perubahan pada indikator gejala, bukan hanya berdasarkan perpindahan kategori.

Dua responden tidak mengalami perubahan skor AHRS. Respons tersebut dapat berkaitan dengan perbedaan kondisi individu, kemampuan koping, tingkat keparahan gejala, kepatuhan pengobatan, maupun dukungan lingkungan. Selain itu, seluruh responden tetap menjalani terapi farmakologis dan aktivitas rehabilitasi selama penelitian. Karena penelitian tidak menggunakan kelompok kontrol, penurunan skor tidak dapat dipastikan sepenuhnya disebabkan oleh terapi musik klasik saja. Pengobatan farmakologis dan faktor lain yang berlangsung bersamaan perlu dipertimbangkan dalam menafsirkan hasil.

Pemberian terapi musik klasik sebelum maupun sesudah jadwal minum obat dalam pelaksanaan penelitian harus dipahami sebagai pengaturan waktu intervensi pendamping. Penelitian ini tidak dirancang untuk membandingkan efektivitas terapi berdasarkan waktu sebelum dan sesudah minum obat. Oleh sebab itu, hasil penelitian tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa salah satu waktu pemberian lebih efektif. Terapi musik tetap diberikan tanpa mengubah atau menggantikan jadwal pengobatan yang telah ditetapkan.

3.5 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain one group pre-test and post-test tanpa kelompok kontrol sehingga pengaruh intervensi belum dapat dipisahkan sepenuhnya dari pengaruh pengobatan farmakologis dan aktivitas rehabilitasi yang tetap dijalani responden. Intervensi berlangsung selama tiga hari sehingga kemungkinan belum cukup untuk menghasilkan perubahan optimal pada seluruh dimensi halusinasi, terutama kemampuan mengontrol suara. Selain itu, penelitian tidak membandingkan secara khusus waktu pemberian terapi sebelum dan sesudah minum obat.

4. KESIMPULAN

Terdapat penurunan skor halusinasi pendengaran setelah pemberian terapi musik klasik pada pasien dengan gangguan persepsi sensori di wilayah kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo. Rata-rata skor AHRS menurun dari 29,06 menjadi 23,11, dengan 16 responden mengalami penurunan skor dan dua responden tidak mengalami perubahan. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan yang

bermakna secara statistik (Z = -3,656; p = 0,000). Terapi musik klasik dapat dipertimbangkan sebagai intervensi komplementer yang diberikan bersama pengobatan farmakologis dan pelayanan kesehatan jiwa lainnya. Karena desain penelitian tidak menggunakan kelompok kontrol, hasil ini perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan faktor lain yang berlangsung selama penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

M. A. Seftyarni, R. G. Liza, and I. R. Burhan, "Hubungan gangguan mental emosional dengan kualitas hidup caregiver pasien skizofrenia," Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia, vol. 5, no. 1, pp. 33–39, 2024, doi: 10.25077/jikesi.v5i1.1075.

M. Mulia and D. Damayanti, "Penerapan terapi musik klasik terhadap pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan halusinasi," 2021, vol. 2, no. 2, pp. 9–13.

A. Mutaqin, D. A. Rahayu, and A. Yanto, "Efektivitas terapi musik klasik pada pasien halusinasi pendengaran," Holistic Nursing Care Approach, vol. 3, no. 1, pp. 1–5, 2023.

C. Chandan, D. McVicar, G. Davidson, C. Shannon, and C. Armour, "Exploring the associations between auditory hallucinations and psychopathological experiences in 10,933 patient narratives," BMC Psychiatry, vol. 23, no. 1, 2023, doi: 10.1186/S12888-023-04780-2.

Handayani et al., Metode Penelitian bagi Mahasiswa dan Tenaga Kesehatan. PT Adab Indonesia, 2025.

S. B. A. Duarsa et al., Buku Ajar Penelitian Kesehatan, edisi pertama. Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar, 2021.

H. Sanulita et al., Panduan Praktis Penulisan Karya Tulis Ilmiah. PT Green Pustaka Indonesia, 2024.

P. F. S. Utomo, S. P. Aisyah, and T. G. Andika, "Efektivitas terapi Qur'anic healing terhadap halusinasi pendengaran pada skizofrenia," Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah, vol. 8, no. 1, pp. 77–85, 2021, doi: 10.33867/jka.v8i1.250.

A. A. Hidayat, Cara Mudah Menghitung Besar Sampel. Health Books Publishing, 2021.

E. Safitri, A. P. Astuti, U. N. Waluyo, and S. Paranoid, "Gambaran pengelolaan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran dan penglihatan pada klien skizofrenia paranoid," 2023, vol. 5, no. 1, pp. 166–178.

M. Sahli, "Pengaruh terapi musik klasik terhadap perubahan tingkat halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran (literature review)," 2024, vol. 2, no. 3, pp. 56–65.